

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan merupakan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan. Menurut WHO, kesehatan adalah kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial, dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat dan kelemahan. Sehat secara fisik dapat dicapai apabila orang tersebut tidak memiliki gangguan apapun secara klinis. Menurut Undang-undang RI nomor 36 tahun 2009, kesehatan adalah “keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis” (Depkes RI, 2009).

Pencapaian kesehatan dapat diwujudkan salah satunya dengan melakukan upaya kesehatan. upaya kesehatan seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang RI Nomor 36 Tahun 2014 Pasal 1 ayat (4) merupakan “setiap kegiatan dan/atau serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan oleh pemerintah dan/atau masyarakat”. Peningkatan kesehatan dapat tercapai dengan adanya kesadaran, kemauan dan kemampuan masing-masing individu untuk hidup sehat agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya pada mulanya berupa upaya penyembuhan penyakit, kemudian secara berangsur-angsur berkembang ke arah upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang bersifat menyeluruh dan berkesinambungan (Depkes RI, 2014).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat yaitu dengan mendirikan fasilitas pelayanan kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, posyandu, klinik, apotek dan lain-lain. Berdasarkan Undang-Undang RI nomor 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah “institusi pelayanan kesehatan bagi masyarakat dengan karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan kesehatan, kemajuan teknologi, dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang harus tetap mampu meningkatkan pelayanan yang lebih bermutu dan terjangkau oleh masyarakat agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya”. Pada hakekatnya rumah sakit memiliki fungsi sebagai tempat penyelenggaraan pelayanan pengobatan dan pemulihan kesehatan sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit, pemeliharaan dan peningkatan kesehatan perorangan melalui pelayanan kesehatan yang

paripurna tingkat kedua dan ketiga sesuai kebutuhan medis, penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan dan penyelenggaraan penelitian dan pengembangan serta penapisan teknologi bidang kesehatan dalam rangka peningkatan pelayanan kesehatan dengan memperhatikan etika ilmu pengetahuan bidang kesehatan, berfungsi sebagai tempat perawatan, pemulihan kesehatan dan penyembuhan penyakit (Depkes RI, 2014).

Pelayanan kesehatan dapat diselenggarakan pada fasilitas-fasilitas kesehatan yang berfungsi untuk melakukan pelayanan kesehatan masyarakat dengan fungsi utama menyelenggarakan upaya kesehatan yang bersifat penyembuhan dan pemulihan bagi pasien. Pelayanan kesehatan di rumah sakit didukung dengan adanya peranan kerjasama antar tenaga kesehatan sebagai pelaksana dari pelayanan tersebut, salah satunya adalah pelayanan kefarmasian.

Pelayanan kefarmasian adalah suatu pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien yang berkaitan dengan sediaan farmasi dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kehidupan pasien. Pelayanan kesehatan di rumah sakit meliputi dua kegiatan yaitu kegiatan yang bersifat manajerial berupa pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai dan kegiatan pelayanan farmasi klinik. Kegiatan tersebut harus didukung oleh sumber daya manusia, sarana dan peralatan (Menkes RI, 2014).

Selain itu, farmasis bertanggung jawab dalam penjaminan mutu proses penggunaan obat bersama-sama dengan profesi kesehatan lainnya yang bertujuan untuk memperoleh manfaat terapi obat maksimal dan mencegah efek yang tidak diinginkan. Sebagai upaya untuk mewujudkan itu semua, farmasis harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, memiliki kemampuan analisis yang tepat, kritis terhadap permasalahan yang terjadi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui adanya Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) yang diharapkan dapat menjadi bekal dan persiapan farmasis sebelum selanjutnya terjun ke dunia kerja secara nyata dan menjadikan farmasis memiliki kualitas dalam menjalankan pekerjaan kefarmasiannya terutama di rumah sakit. Selain itu, dengan adanya PKPA maka farmasis akan dapat memahami peran dan fungsinya di rumah sakit sebagai bukti dedikasi dan pengabdian baik pada instansi rumah sakit dan dalam upaya mendukung peningkatan mutu kesehatan masyarakat.

## **1.2. Tujuan PKPA**

Praktek Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta bertujuan untuk:

1. meningkatkan pemahaman calon apoteker tentang peran, fungsi, posisi dan tanggung jawab apoteker dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit;
2. membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit;
3. memberi kesempatan pada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di rumah sakit;
4. mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang professional;
5. memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.

## **1.3. Manfaat PKPA**

Manfaat dari Praktek Kerja Profesi Apoteker di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta antara lain adalah :

1. mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit;
2. mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di rumah sakit;
3. mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di rumah sakit;
4. meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang professional;
5. mendapatkan kesempatan mengaplikasikan teori seputar dunia farmasi klinis.